

PIDATO SUB-PARIPURNA
Oleh Dr. Kuntoro Mangkusubroto
REDD+ dalam transisi menuju masa depan rendah karbon
Selasa, 27 September 2011

Yang mulia,
Para tamu yang terhormat,
Sahabat yang terkasih,

Selamat pagi. Saya ingin mengucapkan terimakasih untuk sahabat saya, Frances Seymour, dan tim yang luar biasa di CIFOR yang telah menyelenggarakan acara ini. Saya juga ingin berterimakasih kepada anda semua yang telah melalui perjalanan yang sangat jauh untuk sampai di Jakarta. Merupakan suatu kebahagiaan bisa menghadiri konferensi ini mengenai “Hutan Indonesia: Masa depan alternatif untuk memenuhi permintaan akan pangan, serat, bahan bakar dan REDD+.” Hari ini, saya disini untuk membicarakan dengan anda mengenai peran REDD+ dalam transisi menuju masa depan rendah karbon.

Sebelum saya memulai, saya ingin meminta satu menit untuk menyampaikan penghargaan kepada Profesor Wangari Maathai, pemenang hadiah penghargaan ‘Nobel Peace Prize’ dan salah satu juru kampanye lingkungan yang paling terkemuka di Afrika, yang meninggal pada hari Minggu. Saya ingat pertemuan dengan beliau setahun yang lalu saat diskusi panel ‘Clinton Global Initiative’. Saya baru saja memasuki dialog mengenai perubahan iklim dan disana saya berbagi panggung dengan seorang wanita yang sangat cerdas yang ‘Green Belt Movement’-nya telah menghasilkan mobilisasi masyarakat melawan deforestasi, pemberdayaan perempuan, dan konservasi ekosistem yang rapuh di Kenya. Beliau adalah seorang pemenang sejati yang bertarung dengan sangat terhormat dan dalam melakukannya mencerminkan pepatah “berfikir global, bertindak lokal”. Semoga pengabdian beliau untuk melindungi lingkungan kita dengan damai terus memberikan inspirasi bagi kita hari ini dan di beberapa tahun yang akan datang.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu,

Pertumbuhan rendah karbon merupakan suatu konsep yang esoterik. Ada kesenjangan besar dalam pemahaman tentang karbon yang dipercaya oleh para elit berpendidikan yang selama bertahun-tahun telah menyusun perdagangan emisi sebagai suatu pendekatan berbasis pasar, dengan pemahaman, atau kurang pemahaman, mengenai karbon yang dipercaya oleh mereka yang tinggal di dan disekitar hutan. Bagi mereka yang disebutkan belakangan ini, karbon merupakan suatu objek yang tidak dapat dipahami. Konsep perdagangan karbon untuk misalnya \$5 per ton, apalagi pertumbuhan rendah karbon, terlewatkan dari pemikiran mereka.

Namun, yang mereka pahami dan harus hadapi adalah kenyataan bahwa mereka tidak lagi bisa memanen tanaman mereka karena musim kemarau berkepanjangan atau bahwa mereka bisa cepat menghasilkan uang dengan menjual lahan mereka bagi perusahaan kelapa sawit dengan harga hanya 2,5 juta rupiah per hektar, di beberapa wilayah bahkan kurang dari itu. Mereka adalah komunitas lokal yang tetap memperoleh keuntungan dari praktek-praktek manajemen berkesinambungan yang menjaga pertumbuhan pepohonan di tingkatan yang lebih tinggi selama periode waktu yang kemungkinan lebih panjang.

Diantara kita, bahkan yang hanya memiliki pemahaman paling sedikit mengenai karbon, cukup tahu bahwa pembangunan rendah karbon merupakan jalan menuju pembangunan yang berkesinambungan. Agar pertumbuhan rendah karbon bisa sukses, kita perlu membuat hal itu relevan bagi masyarakat lokal yang kemakmurannya bergantung pada penanganan kelangkaan sumber daya alam kita.

Kira-kira setahun yang lalu, kita menjalin kemitraan dengan Norwegia untuk mendukung pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan. Memandang kembali tahun terakhir ini bereksperimen dengan REDD+, kita telah sampai kepada suatu pemahaman bahwa REDD+, sebagai suatu proyek yang berdiri sendiri dengan batasan-batasan proyek itu sendiri atau sebagai suatu skema untuk memberikan kompensasi bagi kita agar menjaga hutan kita tetap utuh, belum cukup untuk mencapai aspirasi pembangunan Indonesia. Seperti yang telah saya sebutkan minggu lalu di sela-sela Majelis Umum PBB (*United Nations General Assembly*) di New York, untuk mencapai target-target pembangunan kita, REDD+ harus diletakkan pada konteks pengentasan kemiskinan, selain juga pertumbuhan berwawasan lingkungan.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu,

REDD+ telah menyediakan bagi kita kesempatan untuk mereformasikan institusi kita, membangun kapasitas, mengembangkan peraturan dan mempromosikan partisipasi publik melalui penglibatan para pihak untuk memastikan bahwa agenda pembangunan kita benar-benar didorong oleh kebutuhan rakyat, dan bahwa keuntungan yang diperoleh dari program-program ini dibagikan dan didistribusikan secara adil dengan komunitas ini.

Presiden baru-baru ini telah membentuk suatu Satuan Tugas yang akan terus mengembangkan fondasi untuk mendirikan institusi baru dan mengidentifikasi prioritas-prioritas program. Kami mengfinalisasikan suatu Strategi REDD+; mendirikan lembaga REDD+ independen; mengembangkan instrument pendanaan untuk mengelola dan mengucurkan dana dari berbagai sumber termasuk investasi swasta; mendesain institusi yang dipercaya secara internasional untuk melakukan monitoring, pelaporan dan verifikasi; bereksperimen pada pelaksanaan banyak dari program-program ini melalui program-program percontohan di Kalimantan Tengah, provinsi percontohan kita; dan memonitor implementasi dua tahun moratorium pada perizinan dan peningkatan tata kelola pada hutan alam primer dan lahan gambut.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan dan mewujudkan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan ekonomi rendah karbon yang berkelanjutan untuk mendapatkan akar dan pertumbuhan. Untuk mencapai kesuksesan dalam REDD+ dan juga pertumbuhan rendah karbon, kita harus berpikir secara praktis agar bisa menjembatani konsep REDD+ yang abstrak sebagai batu loncatan yang penting menuju pertumbuhan rendah karbon dengan kenyataan yang luas akan kebutuhan untuk meningkatkan mata pencaharian. Untuk melakukan hal itu, kita harus mengatasi tiga tantangan yang saya harap bisa didiskusikan lebih jauh oleh para panelis hari ini – peningkatan tata ruang, menarik minat investasi asing dan melakukan transisi menuju pasar karbon yang sepenuhnya sepadan.

Tata ruang di Indonesia merupakan suatu kombinasi dari kepastian dan legitimasi atas-bawah (dari pusat ke bawah) dengan otonomi bawah-atas (dari bawah ke pusat) agar provinsi bisa menentukan batas wilayah mereka. Proses ganda ini menciptakan suatu kerumitan untuk sampai kepada suatu kepastian terkait penggunaan ruang. Memecahkan hal ini merupakan suatu keharusan untuk memastikan bahwa kita mengoptimalkan penggunaan lahan. Lebih jauhnya, untuk menguraikan kerumitan tata ruang, kita harus menyelesaikan masalah rumit

Jourdan Hussein 10/4/11 6:11 PM

Comment: Mendapatkan akar apa?

lainnya – penguasaan lahan. Tata ruang harus meliputi bagaimana akses diberikan bagi hak-hak masyarakat lokal untuk menggunakan tanah adat.

Yang kedua, bahkan perkiraan yang paling optimistik terkait persediaan dana untuk sektor publik terlalu sedikit dibandingkan pendanaan yang dibutuhkan untuk mengubah ekonomi kita menuju jalur yang lebih berkesinambungan. Peningkatan partisipasi dari sektor swasta dalam transformasi ini merupakan hal yang sangat penting. Kita harus menemukan berbagai cara agar dana sektor publik bisa digunakan untuk mengkatalisasi investasi sektor swasta. Untuk menarik minat investasi asing, kita harus mengingat bahwa mereka yang melakukan investasi mencari keuntungan jangka panjang. Tantangan bisnis mereka sudah berat didalamnya dan dengan sendirinya. Tata kelola yang buruk, birokrasi yang tidak efektif dan berbagai praktek yang tidak efisien bisa berpotensi membunuh kesempatan bagi bisnis untuk berkembang secara efektif. Belum lagi untuk berkompetisi di pasar global. Untuk mengatasi hal ini, kita harus mampu mengembangkan peraturan untuk, misalnya, memperoleh konsesi terkait REDD+ (misalnya pengembangan lahan swasta atau konsesi restorasi ekosistem) yang jelas dan pasti, dan menciptakan proses-proses yang sederhana dan murah.

Yang terakhir, meskipun keterlibatan Indonesia di dalam pasar karbon mungkin masih beberapa tahun lagi, tidak terlalu dini untuk memikirkan bagaimana pendanaan publik untuk kegiatan-kegiatan REDD+ bisa mendampingi dalam transisi menuju pasar karbon. Untuk sampai kepada pasar karbon, langkah pertama yang logis adalah mendirikan seperangkat persyaratannya dalam bentuk dukungan regulasi pasar karbon dan mengakui kredit karbon dan kredit terkait konsesi lainnya sebagai suatu aset atau komoditas yang bisa diperjualbelikan. Seiring dengan hal itu, berbagai standar, seperti standar-standar konservasi perlu diadakan untuk mencegah “kobo karbon” agar tidak memasuki dan mengotori ruang ini. Peraturan dan standar apapun akan perlu dikembangkan bersama para pemain industri melalui proses para pihak.

Jourdan Hussein 10/4/11 6:15 PM

Comment: Bukan “mafia karbon”?

Saya berharap bahwa para panelis hari ini bisa memberikan kami berbagai pandangan praktis pada tiga area ini. Selanjutnya, saya akan senang mendengar mengenai bagaimana kita bisa melakukan eksperimen dari beberapa ide ini pada tingkat sub-nasional di Kalimantan Tengah sebelum meluncurkannya pada skala nasional.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu,

REDD+ dan pertumbuhan rendah karbon bisa dianggap sukses jika rakyat menerima keuntungan. Kita semua masih berada pada fase eksperimen. Kita belum mengidentifikasi formula universal untuk pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang mengentaskan kemiskinan dengan pasti. Inilah mengapa forum-forum dan konferensi-konferensi yang semacam ini merupakan suatu kesempatan yang luar biasa untuk saling belajar dan berbagi dengan harapan bersama-sama menemukan bagian dari solusi yang nyata dan konkrit untuk tantangan yang abstrak yang kita hadapi di depan kita saat ini. Karena pada akhirnya, implementasi dari langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang konkrit-lah yang akan menciptakan perbedaan pada hutan dan rakyat kita.

Saya harapkan anda akan memperoleh diskusi yang menghasilkan. Terima kasih banyak.